

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

A. Profil UMKM Batik Mukti Rahayu

Batik Mukti Rahayu merupakan batik asli yang diproduksi oleh warga Desa Sidomukti, Dusun Papringan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dan dikelola langsung oleh seorang Ibu bernama Siswati selaku ketua dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Batik Mukti Rahayu dengan jumlah karyawan 19 orang. Berdasarkan hasil wawancara, ibu Siswati menjelaskan,

“Batik Mukti Rahayu atau biasa disebut Batik Pring sedapur ini mempunyai arti tersendiri dari batik yang lain. Batik pring sedapur ini menggambarkan keharmonisan, gotong royong, guyub rukun dan kesatuan masyarakat setempat. Adapun arti tersebut didapatkan dari nama motif “Batik Pring Sedapur” yang diambil karena di wilayah sini terdapat banyak sekali pohon bambu atau biasa disebut “pring” dalam bahasa jawa yang tumbuh berderetan, sedangkan kata “Sedapur” memiliki arti satu rumpun atau satu keluarga”.

Beliau juga menambahkan keterangan bahwa,

“Batik Pring Sedapur pertama kali dikembangkan oleh para ibu rumah tangga yang tinggal di Dusun Papringan. Salah satu pembatik di Dusun Papringan, tradisi membatik di wilayah tersebut telah ada sejak zaman dahulu dari mbah-mbah kita yang dulunya juga sudah menjadi pembatik penyanting mulai dari mbah canggah dan mbah buyut, jadi, usaha pada Batik Mukti Rahayu ini dilakukan secara turun temurun. Usaha batik ini juga sempat mengalami penurunan usaha, namun usaha ini mulai bangkit kembali pada Tahun 2002 setelah mendapatkan dukungan dari pemerintah. Selain itu, usaha Batik Mukti Rahayu juga mendapatkan

banyak bantuan dari pemerintah berupa alat-alat produksi untuk membantu usaha batik agar tetap berjalan sesuai harapan”.

Adapun asal mula berdirinya Batik Mukti Rahayu menurut keterangan Ibu Siswati yaitu,

”Usaha batik ini pertama kali dikembangkan oleh para ibu rumah tangga yang tinggal di Dusun Papringan yaitu pada tahun 2002. Salah satu pembatik di Dusun Papringan, tradisi membatik di wilayah tersebut telah ada sejak zaman dahulu dari mbah-mbah kita yang dulunya juga sudah menjadi pembatik penyanting mulai dari mbah canggah dan mbah buyut, jadi, usaha pada Batik Mukti Rahayu ini dilakukan secara turun temurun. Pada masa dulu mendapatkan pelatihan dari Dinas Sosial yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Setelah adanya pelatihan tersebut para pembatik Dusun Papringan memiliki semangat untuk terus mengembangkan usaha batik ini dengan menciptakan lebih banyak motif”.

B. Visi dan Misi Batik Mukti Rahayu

Dalam membangun suatu usaha, pada dasarnya perusahaan tentunya memiliki target atau tujuan tertentu yang ingin diwujudkan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut perlu adanya visi dan misi yang jelas sebagai bentuk gagasan utama yang tertulis. Visi dan misi ini berfungsi sebagai pedoman arah bagi seluruh pihak yang terlibat dalam usaha, sehingga mereka mampu memahami dengan jelas tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan. Berikut merupakan visi dan misi beserta tujuan dari usaha Batik Mukti Rahayu:

1. Visi

- a. Menjadikan Batik Pring Sedapur disukai berbagai kalangan masyarakat baik tua, muda dan anak-anak.

- b. Melestarikan dan menumbuhkan tradisi batik sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan industri kerajinan batik modern dan tradisional.

2. Misi

- a. Menjadikan Batik Pring Sedapur lebih dikenal di dalam maupun luar negeri.
- b. Meningkatkan kesejahteraan karyawan melalui lingkungan tempat kerja yang bersih dan sehat, pemberian upah yang wajar sesuai dengan keahlian dan ketrampilan.
- c. Memperkaya desain motif batik untuk menambah motif tradisional yang sudah ada dengan motif modern.
- d. Meningkatkan kualitas dan daya saing yang berpotensi untuk memasuki pasar global.
- e. Berbagi ilmu dan informasi kepada masyarakat mengenai Batik Pring Sedapur.

3. Tujuan

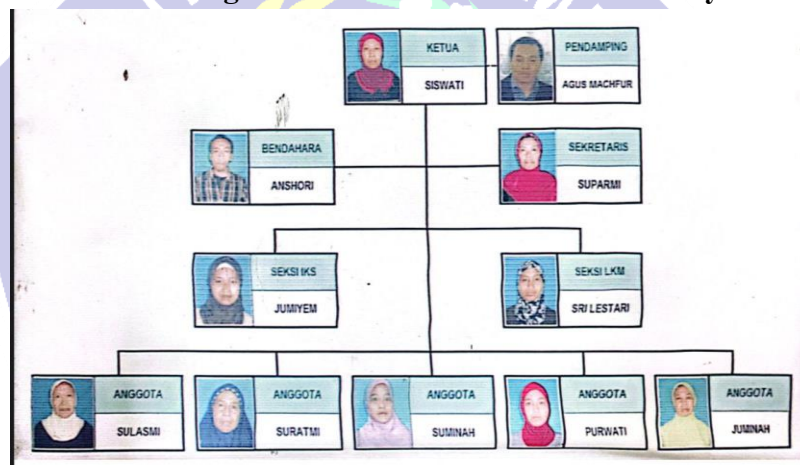
- a. Dapat mengembangkan dan membudidayakan Batik Pring Sedapur.
- b. Menjadikan potensi masyarakat (karyawan) untuk menjadi desainer.
- c. Terwujudnya tampilan pameran batik yang informatif dan edukatif.

- d. Terwujudnya minat masyarakat terhadap budaya Batik Pring Sedapur.

C. Struktur Organisasi Batik Mukti Rahayu

Berikut ini merupakan gambar dari struktur organisasi dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Batik Mukti Rahayu:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi UMKM Batik Mukti Rahayu



Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025)

4.1.2 Proses Produksi Batik Mukti Rahayu

Batik Mukti Rahayu ialah usaha pada bidang industri pengolahan batik dengan menggunakan bahan baku utama kain primisima. Produk yang dihasilkan dikenal dengan sebutan Batik Pring Sedapur dengan macam-macam motif, dengan begitu agar pembeli tidak bosan dengan motif yang hanya beberapa saja. Batik Mukti Rahayu memiliki jadwal

proses produksi setiap hari atau 30 hari kerja dalam satu bulan tidak ada libur. Pada proses produksi terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan, antara lain:

1. Pemotongan kain

Tahap pertama dalam proses produksi batik ini adalah memotong kain. Kain yang digunakan merupakan kain primisima yang dipotong sesuai dengan ukuran batik yang diperlukan.

2. Menggambar pola pada kain

Setelah kain selesai dipotong, tahap selanjutnya adalah menggambar pola atau motif batik pada permukaan kain menggunakan pensil. Motif yang digambar sesuai dengan motif yang akan dibuat pada saat produksi tersebut.

3. Menyanting atau membatik

Proses menyanting ini merupakan inti dari proses produksi batik, dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu pada pola dengan menggunakan malam (lilin) cair dan dituangkan melalui alat canting dengan tujuan agar bagian yang ditutup malam tidak terkena warna pada saat proses pewarnaan.

4. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai, kain dicelupkan ke dalam pewarna sesuai dengan warna yang ditentukan pada batik. Proses pewarnaan ini dapat dilakukan secara bertahap apabila menggunakan lebih dari satu warna (teknik pewarnaan bertingkat).

5. Pencucian pertama

Kain yang telah selesai pada tahap pewarnaan kemudian dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa zat pewarna yang menempel dan tidak terserap dengan baik oleh kain.

6. Penjemuran pertama

Ketika kain sudah selesai dicuci, kain dijemur hingga kering, penjemuran ini dilakukan ditempat terbuka dan bersih untuk menghindari noda atau kotoran yang dapat menempel pada kain.

7. Pencucian kedua menggunakan waterglass (pengunci warna)

Selanjutnya pada tahap pencucian kedua ini dilakukan menggunakan waterglass (pengunci warna) yang memiliki tujuan untuk mengunci warna agar tidak mudah luntur ketika digunakan maupun dicuci oleh konsumen.

8. Penjemuran kedua

Setelah proses penguncian warna selesai, kain kembali dijemur untuk memastikan bahwa kain benar-benar kering dan warna menempel dengan sempurna.

9. Penyetrikaan

Tahap terakhir dalam proses produksi batik ini yaitu setrika. Kain yang sudah kering selanjutnya disetrika agar lebih rapi, halus, dan siap untuk dikemas.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Biaya Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu

Berdasarkan hasil penelitian pada Batik Mukti Rahayu, peneliti memperoleh data-data biaya sekali produksi anantara lain:

1. Biaya Bahan Baku

Dalam proses produksinya, Batik Mukti Rahayu memanfaatkan bahan baku utama sebagai berikut:

Tabel 4.1
Biaya Bahan Baku Utama Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Kain Primisima	30.000	457,2 meter	13.716.000
TOTAL			13.716.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025)

Dari data tersebut, bahan baku utama milik Batik Mukti Rahayu yang tercantum dalam tabel 4.1 menunjukkan biaya bahan baku utama produksi kain batik, yaitu kain primisima sejumlah Rp13.716.000.

2. Biaya Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan bahan baku sampai menjadi produk akhir termasuk dalam biaya ini. Karyawan di Batik Mukti Rahayu dikelompokkan ke dalam tiga

bagian, yakni bagian menggambar, mewarna, dan mencanting. Selain itu, terdapat juga proses pengemasan namun tidak ditentukan karyawan khusus, sehingga ketika proses pengemasan dilakukan secara bersama-sama. Gaji karyawan Batik Mukti Rahayu diberikan bulanan dengan hitungan 7 hari kerja mulai hari senin-sabtu tanpa libur dengan jumlah gaji sama walaupun berbeda bagian. Biaya tenaga kerja Batik Mukti Rahayu per bulan tidak menentu, karena menyesuaikan pemasukan atau pesanan dalam bulan tersebut. Peneliti memperoleh biaya tenaga kerja pada bulan Juni 2025 dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Biaya Tenaga Kerja Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Jumlah Karyawan (orang)	Biaya Gaji per Hari (Rp)	Total Biaya Gaji Bulan Juni (Rp)
Bagian menggambar	4	30.000	3.600.000
Bagian mewarna	5	30.000	4.500.000
Bagian canting	10	30.000	9.000.000
TOTAL			17.100.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025) diolah peneliti

Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu mengeluarkan biaya tenaga kerjan per bulan untuk 19 karyawan yang meliputi 4 karyawan bagian menggambar, 5 karyawan bagian mewarna, dan 10 karyawan pada bagian canting dengan jumlah biaya gaji yang sama per hari sebesar Rp30.000, sehingga

dalam satu bulan yaitu bulan Juni 2025 Batik Mukti Rahayu mengeluarkan biaya gaji Rp17.100.000 dari total penjumlahan biaya gaji masing-masing bagian karyawan per bulan (Rp3.600.000 + Rp4.500.000 + Rp9.000.000).

3. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Biaya ini tidak termasuk pada bahan baku dan tenaga kerja. Biaya tetap dalam *overhead* pabrik Batik Mukti Rahayu adalah biaya sewa bangunan dan depresiasi peralatan seperti berikut:

Tabel 4.3
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Sewa Bangunan UMKM
Batik Mukti Rahayu

Keterangan	Harga per bangunan (Rp)	Kuantitas	Biaya per tahun (Rp)	Biaya per bulan (Rp)
Sewa Bangunan	3.000.000	2 bangunan	6.000.000	500.000
TOTAL				500.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu dalam aktivitas memproduksi batik belum mempunyai tempat usaha sendiri, sehingga masih sewa bangunan untuk dijadikan tempat produksi tersebut. Batik Mukti Rahayu menyewa 2 tempat sekaligus dengan biaya sewa per bangunan sebesar Rp3.000.000 selama 1 tahun.

Jadi total biaya yang harus dikeluarkan per bulan untuk sewa bangunan yaitu ($\text{Rp}3.000.000 : 12 \times 2 = \text{Rp}500.000$) per bulannya.

Biaya *overhead* pabrik tetap berikutnya merupakan biaya depresiasi peralatan. Adapun peralatan yang digunakan oleh Batik Mukti Rahayu pada proses produksi yaitu berupa canting, gawangan, panci. Rincian biaya depresiasi peralatan produksi disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Depresiasi Peralatan
Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu

Nama Alat	Tahun perolehan	Harga per unit (Rp)	Σ	Harga Perolehan (Rp)	Usia /Thn	Biaya Depresiasi /bulan (Rp)
Canting	2023	5.000	12	60.000	2	2.500
Gawangan	2002	100.000	10	1.000.000	20	4.166
Panci	2023	250.000	2	500.000	5	8.333
TOTAL						15.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Perhitungan penyusutan atas peralatan produksi Batik Mukti Rahayu dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), dimana biaya depresiasi dihitung secara merata selama umur ekonomis aset tetap. Pada data diatas, canting diperoleh pada tahun

2023 sebanyak 12 unit memiliki total harga perolehan sebesar Rp60.000, dengan estimasi umur ekonomis selama 2 tahun atau 24 bulan, maka biaya depresiasi per bulan dihitung ($\text{Rp}60.000 : 24 \text{ bulan} = \text{Rp}2.500$). Alat produksi berikutnya adalah gawangan yang diperoleh tahun 2002 yang memiliki harga perolehan Rp1.000.000 dan estimasi umur ekonomis selama 20 tahun atau 240 bulan, maka biaya depresiasi per bulan dihitung ($\text{Rp}1.000.000 : 240 \text{ bulan} = \text{Rp}4.166$). Selanjutnya yaitu alat produksi berupa panci yang diperoleh pada tahun 2023 sejumlah 2 unit dengan harga perolehan sebesar Rp500.000 dan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun atau 60 bulan, sehingga biaya depresiasi per bulan adalah ($\text{Rp}500.000 : 60 \text{ bulan} = \text{Rp}8.333$).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka total keseluruhan biaya depresiasi alat produksi dari ke tiga alat tersebut sejumlah Rp15.000, namun perlu diketahui bahwa pada tahun 2025 canting dan gawangan telah mencapai atau melebihi akhir masa manfaatnya yaitu canting sudah lebih dari 2 tahun dan gawangan lebih dari 5 tahun, sehingga biaya depresiasi yang masih berjalan hanya aset berupa panci saja yaitu sebesar **Rp8.333 per bulan**.

4. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel di Batik Mukti Rahayu mencakup beberapa pengeluaran yang meliputi bahan baku penolong, listrik, air, kayu bakar, biaya kemasan, serta perawatan mesin. Berikut merupakan beberapa biaya *overhead* pabrik Batik Mukti Rahayu antara lain:

a. Biaya penolong

Pada proses pembuatan kain batik, Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu bukan hanya menggunakan bahan baku utama berupa kain primisima saja, namun juga memerlukan bahan baku penolong sebagai berikut:

Tabel 4.5
Biaya Penolong Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada bulan Juni 2025

Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Malam / lilin	45.000	20kg	900.0000
Pewarna	500.000	3kg	1.500.000
Waterglass (pengunci warna)	320.000	4 jurigen	1.280.000
TOTAL			3.680.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Berdasarkan data diatas, jumlah biaya yang telah dikeluarkan Batik Mukti Rahayu dalam satu kali produksi bulan Juni 2025 sebesar Rp3.680.000 dari hasil perolehan jumlah biaya

malam/lilin Rp45.000 x 20kg, biaya pewarna Rp500.000 x 3kg, dan biaya waterglass (pengunci warna) Rp320.000 x 4 jurigen.

b. Biaya Listrik

Dalam proses produksi, Batik Mukti Rahayu juga mengeluarkan biaya untuk pembayaran listrik per bulan berupa pulsa sebagai berikut:

Tabel 4.6
Biaya Listrik Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Biaya Listrik per Bulan (Rp)
100.000

*Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025),
diolah peneliti*

c. Biaya Air

Dalam biaya air ini Batik Mukti Rahayu hanya sedikit mengeluarkan biaya, karena menggunakan air asli dari sumber sehingga tidak menggunakan air PDAM. Namun, walaupun menggunakan air dari sumber Batik Mukti Rahayu tetap mengeluarkan biaya air untuk setiap bulannya, karena memang sumber ini dipakai oleh semua warga sekitar sehingga masih ada biaya pengeluaran untuk air. Berikut merupakan biaya air yang harus dibayar Batik Mukti Rahayu:

Tabel 4.7
Biaya Air Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Biaya Air per Bulan (Rp)
5.000

*Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025),
diolah peneliti*

d. Biaya Kayu Bakar

Pada proses produksi, Batik Mukti Rahayu masih menggunakan kayu bakar, sehingga tidak menggunakan gas LPG. Harga kayu bakar per ikat yaitu Rp16.000, untuk kebutuhan kayu bakar sekali produksi pada bulan Juni yaitu sebanyak 5 ikat kayu bakar yang bisa digunakan untuk 3-4 kali rebus kain batik. Adapun banyaknya kayu bakar yang dibutuhkan dalam sekali produksi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Biaya Kayu Bakar Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Harga per Ikat (Rp)	kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Kayu bakar	16.000	5	80.000
TOTAL			80.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

e. Biaya Kemasan

Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu dalam mengemas produknya menggunakan plastik dan tas kresek custom untuk kemasan kain batik. Untuk pembelian plastik setiap bulan menyediakan 5 pack dengan harga per pack Rp35.000 dan tas kresek custom sejumlah 500pcs dengan harga Rp91.000. Di bawah ini merupakan rincian biaya yang telah dikeluarkan Batik Mukti Rahayu untuk pembelian plastik dan tas kresek custom:

Tabel 4.9
Biaya Kemasan Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Harga per Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Plastik	7.000	5 pack	35.000
Tas kresek custom	200	500pcs	100.000
TOTAL			135.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

f. Biaya Perawatan Peralatan Produksi

Pada biaya ini Batik Mukti Rahayu tidak menyisihkan uang untuk perawatan peralatan produksi, karena jika ada peralatan yang rusak selalu dibenahi sendiri atau membeli yang baru jika tidak termasuk alat yang mahal (Sumber: hasil

wawancara dengan Ketua Usaha Batik Mukti Rahayu Ibu Siswati 2025).

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Mukti Rahayu

Berdasarkan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan teknik perhitungan biaya produksi dengan memasukkan seluruh jenis biaya, baik tetap maupun variabel. Berdasarkan perolehan data peneliti dari Batik Mukti Rahayu berupa biaya produksi bulan Juni 2025, data tersebut mencakup seluruh biaya yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik, termasuk di antaranya bahan baku utama, bahan penolong, upah tenaga kerja langsung, serta depresiasi peralatan produksi.

Peneliti menghitung total harga pokok produk dengan menggunakan metode *full costing* guna memperoleh informasi total biaya yang diperlukan ketika memproduksi batik selama sekali produksi yaitu pada bulan Juni 2025. Hasil perhitungan berdasarkan metode *full costing* yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan
Metode *Full Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu
Sekali Produksi Bulan Juni 2025

Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya bahan baku utama		
Kain primisima	Rp 13.716.000	
Total biaya bahan baku utama		Rp 13.716.000
Biaya tenaga kerja langsung		
Bagian menggambar	Rp 3.600.000	
Bagian mewarna	Rp 4.500.000	
Bagian canting	Rp 9.000.000	
Total biaya tenaga kerja langsung		Rp 17.100.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		
Biaya sewa bangunan	Rp 500.000	
Biaya depresiasi peralatan produksi	Rp 8.333	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		Rp 508.333
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		
Biaya penolong	Rp 3.680.000	
Biaya listrik	Rp 100.000	
Biaya air	Rp 5.000	
Biaya kayu bakar	Rp 80.000	
Biaya kemasan	Rp 135.000	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		Rp 4.000.000
Total Harga Pokok Produksi (HPP)		Rp 35.324.333
Produk yang dihasilkan		457,2 meter
Harga Pokok Produk per meter		Rp 77.262

Sumber: Perhitungan data oleh peneliti (2025)

Menurut data tersebut, dapat diketahui bahwa bahan baku utama berupa kain primisima memiliki total pengeluaran sejumlah Rp13.716.000,

sedangkan untuk tenaga kerja langsung diperoleh Rp17.100.00 dari hasil upah karyawan yang meliputi bagian menggambar, mewarna dan mencanting. Untuk biaya *overhead* pabrik tetap mengeluarkan biaya Rp508.333 berdasarkan penjumlahan dari sewa bangunan dan depresiasi peralatan produksi. Selain *overhead* pabrik tetap, terdapat juga biaya *overhead* pabrik variabel yang memiliki total pengeluaran Rp4.000.000 yang terdiri dari biaya penolong, listrik, air, kayu bakar, dan kemasan. Berdasarkan data tersebut, total penjumlahan keseluruhan biaya melalui metode *full costing* sebesar Rp35.324.333 pada bulan Juni 2025, dengan hasil tersebut dapat diperhitungan kembali untuk penentuan harga pokok produk yaitu hasil total harga pokok produksi dibagi dengan produk yang dihasilkan, ($Rp35.324.333 : 457,2 \text{ meter} = Rp77.262$). Jadi, harga pokok produk Batik Mukti Rahayu adalah Rp77.262 per meter kain batik.

4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Berdasarkan Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* adalah metode perhitungan biaya produksi yang hanya melibatkan biaya-biaya yang bersifat variabel. Biaya-biaya tersebut meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang berubah tergantung volume produksi. Melalui metode ini, peneliti menghitung harga pokok berdasarkan data biaya produksi yang didapatkan dari Batik Mukti Rahayu sekali produksi pada bulan Juni 2025. Dari data yang telah peneliti dapatkan tersebut kemudian diolah untuk

mengidentifikasi dan menjumlahkan seluruh biaya variabel yang terkait langsung ketika proses pembuatan produk. Hasil penghitungan harga pokok produk yang telah peneliti olah telah disajikan pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan
Metode *Variable Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu
Sekali Produksi Bulan Juni 2025

Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya bahan baku utama		
Kain primisima	Rp 13.716.000	
Total biaya bahan baku utama		Rp 13.716.000
Biaya tenaga kerja langsung		
Bagian menggambar	Rp 3.600.000	
Bagian mewarna	Rp 4.500.000	
Bagian canting	Rp 9.000.000	
Total biaya tenaga kerja langsung		Rp 17.100.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		
Biaya penolong	Rp 3.680.000	
Biaya listrik	Rp 100.000	
Biaya air	Rp 5.000	
Biaya kayu bakar	Rp 80.000	
Biaya kemasan	Rp 135.000	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		Rp 4.000.000
Total Harga Pokok Produksi (HPP)		Rp 21.100.000
Produk yang dihasilkan		457,2 meter
Harga pokok produk per meter		Rp 46.150

Sumber: Data perhitungan diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa bahan baku utama berupa kain primisima memiliki total pengeluaran sejumlah Rp13.716.000, sedangkan untuk tenaga kerja langsung diperoleh Rp17.100.00 dari upah karyawan yang terdiri dari bagian menggambar, mewarna dan mencanting. Untuk biaya *overhead* pabrik, pada metode *variable costing* hanya memasukkan yang bersifat tidak tetap saja yaitu biaya penolong, air, kayu bakar, dan kemasan dengan total biaya Rp4.000.000. Jadi total penjumlahan keseluruhan biaya melalui metode *full costing* sebesar Rp21.100.000 pada bulan Juni 2025, hasil tersebut diperhitungan kembali untuk penentuan harga pokok produk dengan cara hasil total harga pokok produksi dibagi dengan produk yang dihasilkan ($\text{Rp}21.100.000 : 457,2 \text{ meter} = \text{Rp}46.150$). Jadi, harga pokok produk Batik Mukti Rahayu adalah Rp46.150 per meter kain batik.

4.2.4 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Perolehan harga pokok produk Batik Mukti Rahayu telah dihitung oleh peneliti menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*, dengan perbandingan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12

**Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)
Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada
UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025**

Jenis Biaya	Perhitungan Harga Pokok Produksi		Keterangan
	<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>	
Biaya bahan baku			
Kain primisima	Rp 13.716.000	Rp 13.716.000	Kedua metode sama
Total biaya bahan baku	Rp 13.716.000	Rp 13.716.00	
Biaya tenaga kerja langsung			
Gaji karyawan menggambar	Rp 3.600.000	Rp 3.600.000	Kedua metode sama
Gaji karyawan mewarna	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000	
Gaji karyawan canting	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	
Total BTKL	Rp 17.100.000	Rp 17.100.000	
BOP tetap			
Biaya sewa bangunan	Rp 500.000	-	Metode <i>variable costing</i> tidak memasukkan biaya overhead pabrik tetap ke dalam harga pokok produk.
Biaya depresiasi alat produksi	Rp 8.333	-	
Total BOP tetap	Rp 6.008.333	-	
BOP variabel			
Biaya penolong	Rp 3.680.000	Rp 3.680.000	Kedua metode sama
Biaya listrik	Rp 100.000	Rp 100.000	
Biaya air	Rp 5.000	Rp 5.000	
Biaya kayu bakar	Rp 80.000	Rp 80.000	

Biaya kemasan	Rp 135.000	Rp 135.000	
Total BOP variabel	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000	
Total biaya produksi	Rp 35.324.333	Rp 21.100.000	Total biaya produksi yang dihitung menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode <i>variable costing</i> .
Produk yang dihasilkan	457,2 meter	457,2 meter	
HPP per meter	Rp 77.262	Rp 46.150	Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan pendekatan full costing menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan metode <i>variable costing</i> .

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Hasil perhitungan tabel yang disajikan di atas menampilkan bahwa harga pokok produk Batik Mukti Rahayu sekali produksi pada bulan Juni 2025 melalui metode *full costing* memperoleh harga lebih tinggi sejumlah Rp 77.262 per meter kain batik. Harga ini diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Sedangkan hasil yang diperoleh berdasarkan

variable costing adalah sebaliknya, yaitu lebih rendah senilai Rp 46.150 per meter kain batik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pada biaya yang diperhitungkan, yaitu pada *variable costing* ini hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja. Perbedaan ini terletak pada biaya *overhead* pabrik dengan hanya memasukkan yang bersifat variabel yaitu biaya penolong, air, listrik, kayu bakar dan kemasan, tanpa memasukkan biaya *overhead* pabrik tetap yang terdiri dari sewa bangunan dan depresiasi peralatan produksi yang telah dihitung pada *full costing*.

4.2.5 Perbandingan Total Biaya Produksi Pada Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Dari hasil perhitungan yang telah peneliti analisis, adapun perbandingan total biaya produksi Batik Mukti Rahayu melalui metode *full costing* dan *variable costing* adalah:

Tabel 4.13

Perbandingan Total Biaya Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025

Metode	Total Biaya Produksi	HPP Per Meter
<i>Full Costing</i>	Rp35.324.333	Rp77.262
<i>Variable Costing</i>	Rp21.100.000	Rp46.150
Total Selisih Harga		Rp31.112

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan total biaya produksi melalui metode full costing memperoleh biaya yang lebih tinggi sejumlah Rp35.324.33 dari total biaya produksi yang dihasilkan melalui metode variable costing yaitu Rp21.100.000, sehingga terdapat selisih harga per meter menurut masing-masing metode, antara lain pada metode full costing memperoleh harga Rp77.262 sedangkan variable costing seharga Rp46.150 per meter kain batik. Selisih harga dari kedua metode ini ialah sebesar Rp31.112.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Harga Pokok Produksi (HPP) Pada UMKM Batik Mukti Rahayu dengan Metode *Full Costing*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menggunakan metode *full costing*, diketahui bahwa harga pokok kain batik per meter adalah Rp77.262. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan hasil dari metode *variable costing*. Perbedaan ini disebabkan karena *full costing* mencakup seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Menurut hasil perhitungan menggunakan metode *full costing*, peneliti menetapkan harga pokok produk Batik Mukti Rahayu dengan memperhitungkan biaya bahan baku utama berupa kain primisima. Selain itu, juga diperhitungkan biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Biaya tenaga kerja

langsung Batik Mukti Rahayu terdiri dari biaya gaji karyawan bagian menggambar, bagian mewarna dan canting. Sementara biaya *overhead* pabrik tetap terdiri dari sewa bangunan serta depresiasi peralatan produksi berupa canting, gawangan dan panci. Biaya *overhead* variabel merupakan biaya penolong yang meliputi malam/lilin, pewarna dan waterglass (pengunci warna). Selain biaya penolong, peneliti juga memasukkan biaya *overhead* pabrik variabel lainnya yang dikeluarkan Batik Mukti Rahayu pada proses produksi seperti biaya listrik, air, kayu bakar, serta biaya plastik dan tas kresek custom (biaya kemasan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianti dan Rahmadani (2022), Mayuputra dkk. (2022), serta Darabogar dkk. (2024) yang juga menemukan bahwa *full costing* memberikan nilai Harga Pokok Produksi (HPP) lebih besar karena memasukkan semua unsur biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Penerapan metode ini memberikan gambaran total biaya yang menyeluruh sehingga lebih tepat digunakan untuk penetapan harga jual jangka panjang dan pelaporan keuangan eksternal. Pada objek penelitian ini, UMKM Batik Mukti Rahayu, biaya tetap seperti sewa bangunan dan depresiasi peralatan memiliki porsi yang signifikan, sehingga memengaruhi tingginya nilai Harga Pokok Produksi (HPP) yang dihasilkan melalui metode *full costing*.

4.3.2 Harga Pokok Produksi (HPP) Pada UMKM Batik Mukti Rahayu dengan Metode *Variable Costing*

Harga pokok produk yang telah diolah oleh peneliti melalui pendekatan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu memperoleh hasil yang lebih rendah daripada perhitungan yang peneliti gunakan melalui metode *full costing*. Melalui metode *variable costing*, peneliti mendapatkan perolehan harga produk senilai Rp 46.150 per meter kain batik.

Dalam perhitungan *variable costing*, peneliti hanya menghitung biaya-biaya yang bersifat variabel atau berubah, dengan memasukkan bahan baku utama berupa kain primisima. Setelah itu peneliti juga menambahkan Biaya tenaga kerja langsung serta *overhead* pabrik yang bersifat variabel. Biaya tenaga kerja langsung yang peneliti tambahkan terdiri dari tiga bagian, antara lain biaya gaji bagian menggambar, bagian mewarna, dan bagian canting, ketiga karyawan tersebut memiliki gaji yang sama rata walaupun berbeda pekerjaan. Adapun biaya *overhead* pabrik Batik Mukti Rahayu terdapat biaya penolong antara lain, malam/lilin, pewarna, dan waterglass (pengunci warna). Biaya *overhead* pabrik variabel lainnya meliputi listrik, air, kayu bakar, serta pengeluaran untuk plastik dan tas kresek custom (biaya kemasan).

Pada hasil perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing*, menunjukkan nilai Harga Pokok Produksi (HPP) lebih rendah karena hanya memperhitungkan biaya variabel seperti bahan baku, tenaga

kerja langsung, dan *overhead* variabel. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Febrianti dan Rahmadani (2022), Mayuputra dkk. (2022), serta Darabogar dkk. (2024), yang menyatakan bahwa *variable costing* lebih efektif digunakan untuk analisis efisiensi biaya dan pengambilan keputusan jangka pendek. Pada UMKM Batik Mukti Rahayu, metode ini mampu memberikan informasi biaya yang lebih fokus pada perubahan volume produksi, sehingga bermanfaat untuk evaluasi harian dan penyesuaian strategi produksi sesuai permintaan pasar.

4.3.3 Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah semua biaya yang diperlukan selama proses pembuatan produk sampai menjadi barang jadi. Penetapan harga pokok produk penting dilakukan karena berkaitan pada tahap menentukan harga jual, memperkirakan keuntungan yang didapatkan, serta pengendalian biaya produksi. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui seperti apa perbedaan dalam memperhitungkan harga pokok produk melalui metode *full costing* dan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu di Kabupaten Magetan. Setelah dilakukan analisis perhitungan, peneliti menemukan perbedaan pada nilai harga pokok produk dalam masing-masing metode. Perolehan nilai harga pokok produk tersebut dapat

mempengaruhi harga jual serta keuntungan yang diperoleh pelaku usaha. Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa melalui metode *full costing* harga pokok produk memiliki harga yang tinggi daripada *variable costing*.

Harga kain batik per meter pada Batik Mukti Rahayu berdasarkan hasil perhitungan melalui metode *full costing* yaitu sebesar Rp77.262, sedangkan menurut perhitungan *variable costing* memperoleh harga Rp46.150 per meter kain batik, sehingga terdapat adanya selisih harga sebesar Rp31.112. Selisih harga ini terdapat pada penjumlahan biaya *overhead* pabrik tetap, yang meliputi sewa bangunan serta depresiasi peralatan produksi. Pada perhitungan *variable costing* tidak memperhitungkan biaya tersebut, sedangkan menurut *full costing* semua biaya tetap maupun variabel diperhitungkan sehingga mendapatkan hasil perolehan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua KUBE (kelompok usaha bersama) Batik Mukti Rahayu ibu Siswati mengatakan bahwa Batik Mukti Rahayu memproduksi batik secara proses yaitu tetap produksi batik meskipun tanpa adanya pesanan, hal ini dilakukan agar stok produk batik tetap tersedia. Dengan demikian, terkait penelitian yang dilakukan, yaitu analisis perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Batik Mukti Rahayu, perlu lebih berhati-hati saat menghitung harga pokok produk karena hal tersebut dapat memengaruhi harga jual, maupun keuntungan pada usaha. Selain itu, pelaku usaha Batik Mukti Rahayu ini juga hanya memperhitungkan biaya produksi secara sederhana atau seadanya saja, selagi usaha masih bisa berjalan dan terdapat lebihan uang

berarti mendapatkan laba tanpa memperhitungkan biaya secara terperinci (Sumber: hasil wawancara dari ketua UMKM Batik Mukti Rahayu, ibu Siswati).

Setelah peneliti evaluasi terkait hal tersebut, maka peneliti merekomendasikan kepada pelaku usaha untuk lebih mengidentifikasi secara rinci ketika melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan menyusun laporan keuangan dapat dianalisis dengan jelas. Dengan demikian pelaku usaha akan mengetahui jenis-jenis biaya apa yang harus dialokasikan ke produk dalam penentuan harga pokok.

Dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Batik Mukti Rahayu menurut peneliti sebaiknya dilakukan dengan metode *full costing*, dikarenakan walaupun nilainya terlihat sedikit lebih tinggi namun dalam metode *full costing* keseluruhan pengeluaran dalam proses produksi, biaya seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik tetap dan variabel dibebankan. Dengan cara ini, penentuan harga jual menjadi lebih tepat dan laba yang diperoleh lebih jelas.